

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PEMBIASAAN DALAM PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG DI SEKOLAH DASAR

Dyah Arti Mumpuni¹, Fitri Puji Rahmawati², Anik Gufron³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200230047@student.ums.ac.id, ²fpr223@ums.ac.id, ³anikghufron@uny.ac.id

ABSTRACT

Along with developments in the era of globalization, there is a significant negative impact on elementary school students. Many students pay little attention to ethics and politeness, are individualistic, and care little about each other. This research aims to describe the application of a habituation-based curriculum in strengthening the character of mutual cooperation in elementary schools. This type of qualitative research with research subjects is students in grades 1 to 6 at SDN 01 Pereng. Data was collected using interview, observation and documentation techniques. Data were analyzed using the Miles and Huberman model with stages of reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that implementing a habituation-based curriculum can strengthen the character of mutual cooperation. Through the habit of working together, teachers and students collaborate with each other, so that learning activities in class, extracurricular activities and educational activities in class and school can run smoothly, easily and easily. Students can work together to protect the environment, help friends who are in trouble, and respect people without distinction of race, ethnicity or religion.

Keywords: curriculum, habituation, mutual cooperation character, elementary school

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi, terdapat dampak negatif yang signifikan pada siswa sekolah dasar. Banyak siswa yang kurang memperhatikan etika dan kesopanan, individualis, dan kurang peduli pada sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum berbasis pembiasaan dalam penguatan karakter gotong royong di sekolah dasar. Jenis penelitian kualitatif dengan subyek penelitian siswa kelas 1 sampai 6 di SDN 01 Pereng. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisa dengan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis pembiasaan dapat menguatkan karakter gotong royong. Melalui pembiasaan gotong royong, guru dan siswa saling berkolaborasi, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan budaya dikelas maupun sekolah dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Siswa dapat bergotong royong dalam menjaga lingkungan, menolong teman yang kesulitan, dan menghargai tanpa membedakan ras, suku maupun agama.

Kata kunci: kurikulum, pembiasaan, karakter gotong royong, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Karakter merupakan hal mendasar yang membedakan manusia dengan binatang. Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian di teruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada kurikulum 2013 (Sari & Puspita, 2019). Kurikulum yang terbaru dan kini telah dikembangkan oleh pemerintah adalah kurikulum merdeka belajar dengan prinsip pembelajaran terdeferensi sesuai kebutuhan dan tahap perkembangannya. Pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum merdeka belajar mengedepankan pada pembentukan karakter melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Rahmadia et al, 2022). Perubahan kurikulum tidak dapat dihindari karena pendidikan di Indonesia di sesuaikan dengan perkembangan zaman, namun hal yang perlu ditanamkan pada setiap perubahan kurikulum adalah pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan baik dari TK sampai perguruan tinggi, tidak terkecuali di sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan pondasi bagi pembentukan karakter siswa. Pada tahap ini, siswa mengalami perkembangan yang pesat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter yang baik di jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting sebagai pondasi bagi perkembangan siswa di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan konsep kurikulum merdeka yang digagas Kemendikbud Ristek (2021) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu komponen utama yang harus diintegrasikan secara sistematis dan terstruktur. Menurut Lickona dalam Hayati (2015) sekolah harus berfungsi sebagai laboratorium moral dimana siswa dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai penting

Namun kenyataannya, seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi, terdapat dampak negatif yang signifikan pada anak-anak sekolah dasar. Banyak siswa yang

kurang memperhatikan etika dan kesopanan, individualis, kurang peduli untuk menolong temannya (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di SDN 01 Pereng, ditemukan bahwa sekolah menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 untuk siswa kelas 3 dan 6, kurikulum merdeka untuk siswa kelas 1, 2, 4, dan 5. Sebenarnya sudah diterapkan pendidikan karakter, namun karena pengaruh perkembangan zaman dan teknologi, banyak siswa suka bermain gadget dan terpengaruh perilaku kurang baik, misalnya kurang memiliki adab sopan santun, kurang memiliki sikap kerjasama dan lebih mementingkan diri sendiri, dan kurang memiliki sikap peduli pada orang lain. Perubahan perilaku kurang baik khususnya dalam karakter gotong royong tersebut, merupakan suatu hal yang harus diberi perhatian dan dicari solusinya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan rendahnya karakter gotong royong di sekolah dasar adalah dengan menerapkan kurikulum berbasis karakter, yaitu menguatkan pendidikan karakter melalui

pembiasaan yang include pada kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan juga budaya sekolah. Menurut Sutrisno (2017) kurikulum berbasis pembiasaan karakter adalah harga mati buat satuan pendidikan di Indonesia, karena kurikulum itulah sebagai usaha untuk menjawab tantangan dan persolan bangsa di tengah merosotnya moral. Kurikulum bersifat dinamis, artinya keberadaanya bias dikembangkan sesuai situasi dan konsisi dan tidak harus sama persis dengan kurikulum beberapa tahun sebelumnya.

Pembiasaan dalam pendidikan karakter melibatkan pengulangan perilaku positif secara berkala, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan salah satu kunci dalam membantu siswa membentuk kebiasaan moral yang stabil dan tahan lama. Melalui pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, diharapkan dapat meminimalisasikan karakter

buruk siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia khususnya Pancasila. Sesuai dengan Lubaba & Alfiansyah (2022) pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan bersifat otomatis melalui melalui proses pembelajaran berulang-ulang. Sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, pembiasaan karakter dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar yang di mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus berkesinambungan dalam menjaga nilai pendidikan karakter.

Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait pembentukan karakter di sekolah dasar, namun masih bersifat umum. Seperti penelitian (Sutrisno, 2017) yang mengkaji tentang rekonstruksi kurikulum berbasis karakter di sekolah dasar. Widaningsih et al. (2023) meneliti sejauhmana penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Penggerak. Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian kajian literatur. Yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian sekarang ini adalah penelitian kualitatif dan fokus

mengkaji penguatan karakter gotong royong di sekolah dasar secara lebih mendalam melalui penerapan kurikulum berbasis pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum berbasis pembiasaan dalam penguatan karakter gotong royong di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2015) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan ditemukan melalui penggunaan beberapa deskripsi. Senada dengan Fadli (2021) penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya masalah muncul dari data atau dapat ditafsirkan

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kabupaten Karanganyar, SD Negeri 02 Pereng. Subyek penelitian adalah siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6, dengan daya dukung

informasi dari guru dan kepala sekolah. Objek penelitian yaitu penguatan karakter gotong royong melalui pembiasaan yang diintegrasikan dalam penerapan implementasi kurikulum 2013 pada kelas 1 dan 3 maupun kurikulum merdeka pada kelas 1, 2, 4, dan 5. Penelitian berlangsung pada bulan Mei 2024, dengan tahapan kegiatan yang mencakup persiapan, pengumpulan, dan analisis data. Dalam kegiatan persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan dan mendalami jawaban responden. Observasi secara partisipatif agar dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam tentang kebiasaan dan budaya individu yang diteliti. Dokumentasi ini untuk mendukung dan memperkuat informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, rencana pelajaran, dan catatan kegiatan sekolah untuk memahami bagaimana

pembiasaan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kurikulum.

Data kualitatif dianalisa secara mendalam dan komprehensif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data yang sudah dikumpulkan dianalisa sesuai model Miles & Huberman yaitu data yang dikumpulkan direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk matriks atau narasi yang terstruktur dan ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui triangulasi data dan diskusi dengan rekan peneliti atau ahli di bidang pendidikan karakter. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel dan bermanfaat bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan karakter di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum berbasis pembiasaan untuk pembentukan karakter gotong royong

siswa di SDN 01 Pereng. Berdasarkan data telaah dokumen kurikulum di ketahui bahwa penguatan pendidikan karakter khususnya gotong royong tertuang dalam dokumen kurikulum sekolah, diintegrasikan dalam rancangan pembelajaran (RPP atau modul ajar) maupun program ekstrakurikuler pramuka. Selain itu juga tertera dalam program pembiasaan budaya di sekolah.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa: *“Penguatan pendidikan karakter tertuang dalam dokumen kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka dan penguatan karakter gotong royong diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, maupun budaya keseharian di kelas maupun sekolah melalui pembiasaan” (Kamis, 9 Mei 2024)*

Dalam implementasi pendidikan karakter gotong royong hasil observasi menunjukkan bahwa guru membiasakan mempersiapkan pembelajaran dengan merancang kegiatan pembelajaran sebelum mengajar di kelas. Nilai-nilai karakter gotong royong diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan menuliskan

nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru juga menggunakan penerapan model pembelajaran yang merangsang anak untuk melakukan kerjasama, salah satu model dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Langkah kegiatan yang dirincikan dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran juga menerapkan kegiatan kelompok, sehingga meningkatkan pula proses pembentukan karakter gotong royong.

Hasil observasi lainnya dalam kegiatan belajar mengajar guru bersama siswa melakukan pembiasaan karakter gotong royong dengan menata ruang tempat duduk siswa secara berkelompok, siswa dibiasakan untuk diskusi atau unjuk kerja dalam kelompok, dan membiasakan *ice breaking* yang dilakukan dengan berkelompok. Agar siswa tidak bosan, grup dalam kelompok di acak seminggu sekali. Hal tersebut mendukung penguatan karakter gotong royong antar siswa. Selain itu, guru juga memberikan pembelajaran berbasis proyek secara berkelompok, misalnya melakukan penanaman benih sayur di dalam

polybag secara berkelompok. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk menanam, merawat hingga sayur tersebut menghasilkan

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 1 sampai 6 maupun guru mata pelajaran, dapat disimpulkan bahwa guru selalu dimotivasi kepala sekolah untuk menguatkan pendidikan karakter dengan cara menyisipkan karakter tersebut khususnya gotong royong pada rancangan pembelajaran, kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran dibentuk kelompok agar siswa dapat bekerjasama dalam diskusi maupun unjuk kerja. Guru mengajak siswa bergotong royong menata tempat duduk dan melakukan *ice breaking* secara berkelompok dan melakukan tugas proyek secara berkelompok pula, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar terjalin kerjasama antar siswa melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut dikuatkan pendapat siswa berinisial NM yang mengatakan: *“Saya dan teman-teman selalu diajak guru untuk dapat bekerjasama dalam kerja kelompok”*. Siswa inisial MB menambahkan: *“Saya dan kawan-kawan merasa senang jika guru sering*

memberikan tugas atau proyek secara berkelompok, karena kami tidak sendirian untuk menyelesaikannya” (Kamis, 9 Mei 2024).

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, penguatan pendidikan karakter gotong royong diimplementasikan dalam kegiatan kepramukaan. Sesuai hasil wawancara dengan guru olahraga sekaligus sebagai penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka, beliau mengatakan: *“Selain mendidik tentang kedisiplinan, melalui kegiatan pramuka siswa dibiasakan untuk kerja tim dalam menyelesaikan tugasnya”*. (Jum’at, 10 Mei 2024)

Hal tersebut dikuatkan dengan siswa berinisial LM yang mengatakan: *“Kami dilatih kepramukaan secara berkelompok, kami dilatih membuat pioneering dan mendirikan tenda secara bergotong royong”*. Siswa berinisial ZD mengatakan: *“Kami diberi tugas jelajah alam, tali temali, dan PBB secara berkelompok, kekompakan kami dinilai oleh guru”*.

Pembiasaan karakter gotong royong dalam budaya kelas dan sekolah, sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru dapat disimpulkan bahwa dalam budaya kelas diterapkan pembagian tugas kerja piket kebersihan kelas

setiap harinya sehingga terjalin gotong royong diantara siswa. Budaya sekolah dengan melakukan kegiatan Jumat bersih juga dilaksanakan oleh siswa dan guru. Selain itu juga diterapkan pembagian tugas membersihkan mushola setiap hari agar dalam pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dapat berjalan tertib, hal itu dibiasakan untuk mendorong siswa untuk melakukan gotong royong. Sesuai dengan hasil observasi, terlihat ruang kelas, mushola, dan lingkungan sekolah yang bersih dan terdapat slogan-slogan yang menunjukkan nilai karakter gotong royong di lingkungan sekolah.

Karakter gotong royong tertera dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di kurikulum 2013 maupun dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kurikulum merdeka. Dalam menguatkan karakter gotong royong di sekolah dasar tidaklah mudah, beberapa kendala dialami oleh kepala sekolah maupun guru, di antaranya: keterbatasan fasilitas dan sumber daya, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman guru dalam program P5. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Adanya keterbatasan fasilitas, sumber daya, dan kurangnya pemahaman guru tentang dimensi P5 menjadi kendala implementasi pendidikan karakter gotong royong, sehingga program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) atau Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah kurang optimal”. (Kamis, 9 Mei 2024)

Senada dengan pernyataan beberapa guru menyatakan mengalami kendala di fasilitas sekolah yang kurang memadai, sumber daya yang terbatas, minimnya mengikuti pelatihan karena sibuk mengerjakan administrasi atau tugas tambahan mengakibatkan guru kurang memahami secara detail tentang dimensi kegiatan P5. Hasil observasi juga menguatkan bahwa adanya keterbatasan fasilitas dan sumber daya, dan keterbatasan pertemuan karena banyaknya tugas administrasi sekolah dan tugas tambahan mengakibatkan beberapa guru belum memahami secara utuh dan mengenal contoh konkrit pelaksanaan pendidikan karakter gotong royong sehingga wawasan guru dalam implementasi pendidikan karakter gotong royong di sekolah kurang dan kegiatan dalam implementasi

pendidikan karakter gotong royong di sekolah terbatas dan monoton

Kendala lain yang juga nampak adalah dari sikap beberapa siswa yang cenderung malas untuk mengikuti kegiatan implementasi karakter gotong royong yang didorong dari kurang perhatiannya orang tua dalam pelaksanaan program penerapan karakter gotong royong di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan ini seringkali terbatas oleh waktu dan sumber daya yang mereka miliki. Dari hasil observasi di temukan beberapa siswa tidak membawa peralatan atau bahan yang dibutuhkan dalam salah satu kegiatan proyek penanaman pohon, pada kegiatan Jum'at bersih juga tidak membawa alat kebersihan. Dari hasil wawancara siswa mengaku ada yang kelupaan membawa peralatan yang telah ditugaskan dari rumah, ada juga yang mengaku orang tuanya sibuk bekerja sehingga peralatan yang dibutuhkan tidak dibantu untuk disiapkan dari rumah.

Sesuai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, strategi mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter gotong royong dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru dan pembina. Strategi tersebut

dilakukan dengan cara: (1) meningkatkan fasilitas dan sumber daya sekolah melalui dana BOS maupun bantuan komite sekolah dan lainnya; (2) meningkatkan kompetensi guru dengan mengikutsertakan diklat dan KKG guru dalam pemahaman penerapan Profil Pelajar Pancasila terkhusus dalam implementasi karakter gotong royong; (3) kepala sekolah menyusun program dan rangkaian kegiatan secara terus menerus dan melakukan evaluasi terhadap setiap bentuk kegiatan implementasi karakter gotong royong di sekolah; (4) implementasi program-program pembiasaan yang konsisten dan terstruktur; (5) peningkatan sinergitas antar komite, wali murid dan wali kelas; (6) penyampaian informasi secara merata kepada wali siswa agar terjadi peningkatan partisipasi siswa dengan dukungan dari orangtuanya; dan (7) kepala sekolah bersama guru dan komite juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program implementasi karakter gotong royong di sekolah.

Melalui penerapan kurikulum berbasis pembiasaan, penguatan pendidikan karakter gotong royong siswa SDN 01 Pereng dapat terlaksana dengan aktif dan efektif.

Hal ini ditunjukkan dengan kesesuaian dokumen kurikulum sekolah, program pembiasaan, dan juga dokumen rancangan pembelajaran guru dalam setiap pembelajarannya. Penerapan pendidikan karakter gotong royong menjadi salah satu program pengamalan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di kurikulum 2013 maupun Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka dimensi gotong royong, dengan kesesuaian tersebut menjadikan sekolah semakin mantap dalam setiap penerapan programnya. Walaupun ada tantangan, namun dapat diatasi dengan strategi yang melibatkan peran serta semua warga sekolah, komite, dan wali murid yang optimal juga mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter gotong royong.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Lubaba & Alfiansyah (2022) penanaman nilai karakter melalui kurikulum merdeka belajar yang mengacu pada profil pelajar pancasila di SDN 47 Gresik sudah berjalan dengan baik. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah terus menerus peserta didik memiliki karakter sesuai dengan ciri utama dari profil pelajar pancasila. Sebagai

upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar yang di mulai dari ruang kelas, sekolah, hingga lingkungan tempat tinggal harus berkesinambungan dalam menjaga nilai pendidikan karakter. Dalam melaksanakan pembiasaan ini bukan hanya guru saja yang ikut berperan, orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat juga juga ikut andil dalam membangun karakter peserta didik.

Sesuai hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan di kelas, ekstra kurikuler, dan juga budaya sekolah dapat menguatkan karakter gotong royong. Guru dan siswa saling berkolaborasi, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Siswa dapat bergotong royong dalam menjaga lingkungan, menolong teman yang kesulitan, dan menghargai tanpa membedakan ras, suku maupun agama. Sesuai dengan hasil penelitian Cahyani, et.al (2021) menunjukkan efektivitas pembiasaan yang diterapkan setiap hari. Pembiasaan tersebut melatih

kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Senada dengan Nurkholisah, et.al (2022) juga membuktikan bahwa metode pembiasaan efektif dan layak untuk diterapkan dalam menanamkan karakter siswa di sekolah dasar. Kegiatan pembiasaan jika dilakukan secara berulang kali, dapat melatih siswa untuk memiliki karakter yang baik secara otomatis dan sadar tanpa paksaan. Senada pula dengan Wibowo (2020) aktivitas pembiasaan di sekolah dasar menyediakan konteks yang autentik, di mana siswa dapat mengembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong.

E. Kesimpulan

Melalui penerapan kurikulum berbasis pembiasaan, penguatan pendidikan karakter gotong royong siswa SDN 01 Pereng dapat terlaksana dengan aktif dan efektif. Hal ini ditunjukkan karakter gotong royong tertuang dalam dokumen kurikulum sekolah, diintegrasikan dalam rancangan pembelajaran (RPP atau modul ajar), program ekstrakurikuler pramuka, dan program pembiasaan budaya di sekolah.

Melalui pembiasaan gotong royong, guru dan siswa saling berkolaborasi, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan budaya di kelas maupun sekolah dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Siswa dapat bergotong royong dalam menjaga lingkungan, menolong teman yang kesulitan, dan menghargai tanpa membedakan ras, suku maupun agama.

Melaksanakan penerapan pendidikan karakter gotong royong dalam setiap kegiatan di kelas, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama sejak dini, yang esensial untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan mengintegrasikan gotong royong dalam berbagai aspek pendidikan, siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Implementasi program-program pembiasaan yang konsisten dan terstruktur membantu siswa untuk membiasakan perilaku positif yang

dapat membentuk karakter gotong royong menjadi lebih baik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan dalam penerapan kurikulum berbasis pembiasaan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan komitmen yang kuat dan dukungan berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, komite, dan orang tua, serta strategi yang efektif untuk memastikan bahwa program pembiasaan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan karakter gotong royong di sekolah dasar sebagai persiapan menuju jenjang sekolah berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N., & Joko Raharjo, T. (2021). Implementasi Pendidikan karakter melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.15>
- Fadli, M.R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hayati, A. (2015). The Study of Moral Values Education Through The Living Values Activities Program to Develop Students Character in Senior High School Plus Muthahhari Bandung. *Jurnal Civius*, 15(2). 115–133
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, A. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Rahmadia, C. I., Rahma, A. A., & Haq, M. Y. S. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui Analisa Problematika. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 143-150.

- <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.16316>
- Miles. M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd*. Sage
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E.F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2).
- Nurkholisah, F., Khusniyah, T.W., & Malaikosa, Y.M.L. (2022). Efektivitas Pendidikan karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan dasar)*, 5(1), 26 –33.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 51–72.
- <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sutrisno, T. (2017). Merekonstruksi Kurikulum Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasa*, 1(1), 39–53
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
- Widaningsih, R., Hernawam, A. H., & Prihatini. (2023). Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3602–3611